
**PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR KAWASAN PELUKATAN
ALAM DEDARI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA SPIRITUAL
DI DESA KUWUM KECAMATAN MENGWI BADUNG**

I Made Mahardika¹, I Kadek Merta², I Wayan Parwata³

^{1 2 3} Program Studi Magister Rekayasa Infrastruktur dan Lingkungan, Universitas Warmadewa
e-mail: mademahardika0880@gmail.com¹, merta.wijaya@warmadewa.ac.id²,
iwayanparwata01@gmail.com³

Accepted: 16/8/2025; **Published:** 18/8/2025

ABSTRAK

Pariwisata spiritual merupakan bentuk pariwisata alternatif yang kian berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat modern akan pengalaman wisata yang tidak hanya rekreatif, tetapi juga reflektif dan transformatif secara spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan model pengembangan infrastruktur kawasan *Pelukatan Alam Dedari* di Desa Kuwum, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, sebagai destinasi wisata spiritual yang berbasis pada kearifan lokal dan nilai budaya Bali. Kawasan ini memiliki potensi spiritual yang tinggi karena keberadaan *Air Kelebutan* sebagai sumber air suci untuk ritual pelukatan, namun belum ditunjang oleh fasilitas pendukung yang memadai. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta studi literatur untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, dan solusi pengembangan kawasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kawasan ini perlu diarahkan pada prinsip-prinsip wisata dan filosofi *Tri Hita Karana*, yang mencakup harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Rancangan pengembangan meliputi penataan zonasi kawasan berdasarkan konsep *Tri Mandala*, penyediaan fasilitas fisik dan spiritual yang mendukung kegiatan pelukatan, serta pemberdayaan masyarakat lokal secara berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi ilmiah dalam mendukung pengembangan destinasi wisata spiritual yang adaptif terhadap nilai budaya dan lingkungan lokal.

Kata Kunci: Wisata Spiritual, Pengembangan Infrastruktur, *Tri Hita Karana*.

ABSTRACT

Spiritual tourism is an emerging form of alternative tourism that responds to the growing societal need for travel experiences that are not only recreational but also reflective and spiritually transformative. This study aims to examine and formulate an infrastructure development model for the Pelukatan Alam Dedari area in Kuwum Village, Mengwi District, Badung Regency, as a spiritual tourism destination rooted in local wisdom and Balinese cultural values. The site holds high spiritual significance due to the presence of Air Kelebutan, a sacred water source used in purification rituals (melukat), yet it lacks adequate supporting infrastructure. A qualitative-descriptive method was applied, incorporating field observations, in-depth interviews, and literature reviews to identify the area's potentials, challenges, and development strategies. The findings reveal that the development should be guided by ecotourism principles and the Tri Hita Karana philosophy, emphasizing harmony between humans, nature, and the divine. The proposed development model includes spatial zoning based on the Tri Mandala concept, provision of essential physical and spiritual facilities, and active involvement of the local community to ensure sustainability. This research contributes academically and practically to the planning of spiritual tourism destinations that are culturally adaptive and environmentally conscious.

Keywords: Spiritual Tourism, Infrastructure Development, *Tri Hita Karana*.

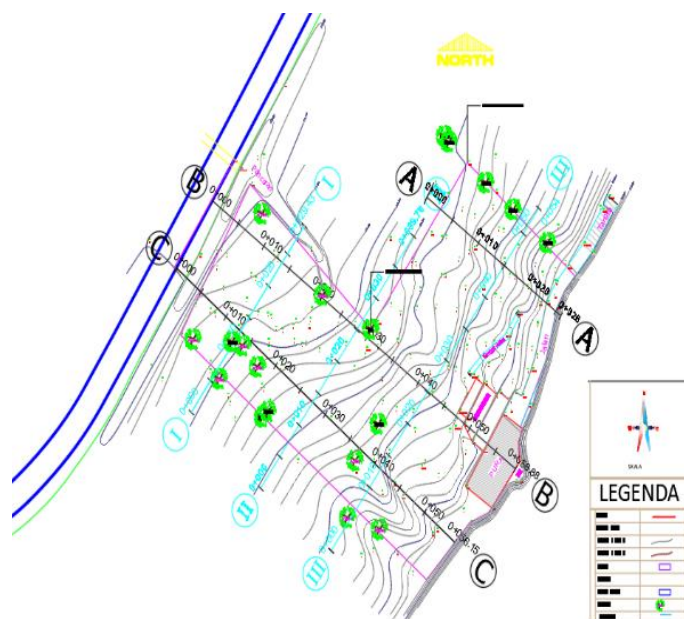
PENDAHULUAN

Pariwisata Indonesia berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir dan menjadi sektor prioritas yang memberi kontribusi signifikan pada perekonomian nasional. Pemerintah mendorong pengembangan destinasi baru berbasis budaya dan spiritual, termasuk wisata kesehatan dan kebugaran yang semakin diminati pasca pandemi. Wisatawan kini cenderung mencari *cultural immersion* yang menghadirkan pengalaman mendalam dan autentik dengan budaya lokal (Eryani, 2015; Atmojo, 2016; Mahardika, 2018).

Bali, sebagai destinasi kelas dunia, memiliki variasi objek wisata alam, budaya, dan spiritual. Kabupaten Badung, salah satu pusat wisata Bali, menawarkan pantai populer seperti Kuta, Melasti, dan Pandawa, situs budaya seperti Pura Luhur Uluwatu, serta wisata spiritual seperti Pura Taman Mumbul Sangeh dan Pura Campuhan Windhu Segara (Dispar, 2020).

Desa Kuwum di utara Badung memiliki potensi alam, budaya, dan ekonomi melalui UMKM unggulan (madu kele-kele, bumbu rujak, susu kedelai) serta fasilitas kremasi hewan. Kawasan Pelukatan Alam Dedari memanfaatkan *Air Kelebutan* sebagai *Tirta Wangsuhpada* yang bernilai spiritual tinggi. Namun, fasilitas pendukung wisata seperti parkir, akses jalan, dan sarana publik belum memadai.

Rencana pengembangan kawasan mencakup fasilitas fisik (patung dedari, kolam rendam, pancoran air, toilet, bale pesandekan, ruang meditasi), kios UMKM, dan penataan lingkungan menggunakan konsep *Tri Mandala*. Lahan kosong di sekitar sumber air akan dioptimalkan, akses anak tangga diperbaiki, dan konsep pengelolaan berbasis ekowisata serta partisipasi POKDARWIS akan diterapkan (Kemenparekraf, 2023). Pengembangan ini diharapkan melestarikan budaya dan lingkungan sekaligus memberdayakan masyarakat lokal. Dengan pengelolaan yang tepat, kawasan ini berpotensi menjadi destinasi unggulan wisata spiritual yang mengharmoniskan tradisi, spiritualitas, dan pariwisata (Bagus et al., 2019). bisa dilihat dari gambar lay out existing di samping, gambar 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan model pengembangan infrastruktur kawasan *Pelukatan Alam Dedari* di Desa Kuwum, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, sebagai destinasi wisata spiritual yang berbasis pada kearifan lokal dan nilai budaya Bali. Kawasan ini memiliki potensi spiritual yang tinggi karena keberadaan *Air Kelebutan* sebagai sumber air suci untuk ritual pelukatan, namun belum ditunjang oleh fasilitas pendukung yang memadai.

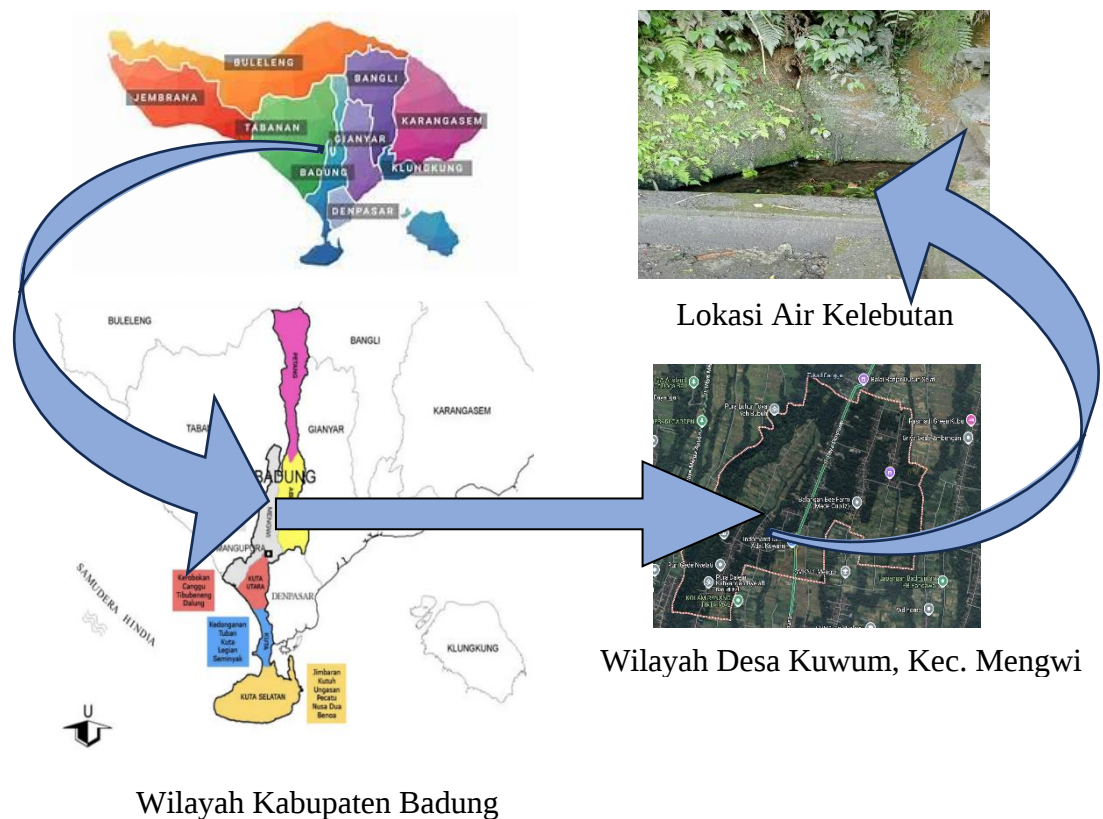


Gambar 1. Lay Out Eksisting Alam Dedari

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada tempat sumber mata air atau *air kelebutan* yang berada di Desa Kuwum yang belum ditata dengan rapi, dalam penelitian ini akan dikembangkan menjadi tempat pelukatan yang namanya Alam Dedari sebagai daya tarik wisata spiritual. Secara administratif Desa Kuwum termasuk wilayah kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Desa Kuwum terletak pada ketinggian berkisar antara 0 – 350 meter dari atas permukaan laut. Desa Kuwum memiliki luas wilayah 2.84 km², dimana lokasi ini dapat ditempuh dengan jalan darat, jarak dari Kota Denpasar ± 20 km atau 45 menit perjalanan dan terletak 5 km dari kota kecamatan Mengwi. Desa ini terletak diantara dua daerah tujuan wisata yaitu: objek wisata Taman Ayun dan objek wisata Sangeh. Berikut merupakan Peta Lokasi Penelitian.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan suatu produk atau model baru yang aplikatif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan. Dalam konteks pengembangan kawasan pelukatan Alam Dedari sebagai daya tarik wisata spiritual, metode ini digunakan untuk mengidentifikasi seperti apa potensi dan permasalahan serta menghasilkan model pengembangan kawasan tersebut. Penjelasan tahapan metode dalam Penelitian:

1. Tahap Identifikasi Potensi:

- Peneliti mengidentifikasi kekuatan atau daya tarik yang ada di kawasan Pelukatan Alam Dedari.
- Misalnya, keindahan alam, nilai spiritual, aksesibilitas, atau keunikan budaya yang dapat mendukung pengembangan wisata spiritual.

2. Tahap Identifikasi Permasalahan:
 - a. Peneliti menganalisis kendala atau masalah yang dihadapi kawasan tersebut.
 - b. Contoh permasalahan: kurangnya fasilitas pendukung, seperti toilet umum, ruang ganti, parkir dan fasilitas umum dan lain-lain, atau belum adanya standar pengelolaan yang baik.
3. Tahap Pengembangan Model:
 - a. Penelitian ini menghasilkan model pengembangan kawasan berdasarkan analisis potensi dan masalah.
 - b. Model ini bisa berupa rekomendasi desain fasilitas yang mendukung daya tarik kawasan.

Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan menjadi dasar untuk menganalisis masalah, menarik kesimpulan, dan memberikan rekomendasi.

Metode Analisis Data

Analisi data menggunakan triangulasi peneliti yang merupakan metode untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian dengan melibatkan lebih dari satu peneliti dalam pengumpulan, analisis, atau interpretasi data. Dengan melibatkan beberapa peneliti, subjektivitas individu dapat diminimalkan karena hasil analisis dibandingkan dan didiskusikan untuk mencapai kesepakatan. Teknik ini memastikan bahwa kesimpulan penelitian tidak hanya didasarkan pada sudut pandang tunggal, tetapi merupakan hasil dari perspektif yang beragam. Misalnya, dalam penelitian pengembangan kawasan Pelukatan Alam Dedari, beberapa peneliti dapat secara independen menganalisis data wawancara atau observasi, lalu membandingkan hasil analisis mereka untuk menemukan kesamaan atau perbedaan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih kredibel dan objektif.

Metode Penyajian Data

Metode penyajian data menggunakan data seperti data gambar, data grafis, data tabel dan deskriptif naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan Permasalahan Kawasan Pelukatan Alam Dedari

1. Potensi Kawasan

Kawasan ini memiliki nilai strategis sebagai destinasi wisata spiritual dengan lima potensi utama, pada tabel 1 :

Tabel 1. Potensi Kawasan Pelukatan Alam Dedari

Aspek Potensi	Uraian Singkat
Lingkungan Fisik & Alam	Vegetasi alami terjaga, kontur perbukitan, aliran Air Kelebutan yang sakral dan sejuk, mendukung kegiatan melukat.
Spiritual & Religius	Air Kelebutan sebagai Tirta Wangsuhpada, dilengkapi pelinggih, pancoran pelukatan, dan batu sakral berenergi spiritual Hindu Bali.
Budaya & Kearifan Lokal	Tradisi adat, ritual keagamaan, dan sistem sosial desa adat yang lestari, memberikan pengalaman budaya autentik.
Sosial & Partisipasi Masyarakat	Adanya POKDARWIS yang aktif dalam perencanaan dan pengelolaan, mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat.
Ekonomi & UMKM	Produk lokal unggulan seperti madu kele-kele, bumbu rujak, tape singkong, dan susu kedelai berpotensi dipasarkan kepada wisatawan.

2. Permasalahan Kawasan

Berikut tabel permasalahan Kawasan Pelukatan Alam Dedari yang sudah diringkas, pada tabel 2.

Tabel 2. Permasalahan Kawasan Pelukatan Alam Dedari

Aspek Permasalahan	Uraian Singkat
Fisik & Infrastruktur	1. Sarana dasar wisata belum memadai (toilet, ruang ganti, bale pesandekan, parkir, penerangan). 2. Akses jalan sempit/berbatu, tanpa jalur evakuasi atau sistem keamanan darurat. 3. Tidak ada papan penunjuk arah atau informasi interpretasi spiritual.
Sosial & Budaya	1. Kapasitas SDM wisata rendah, belum ada pelatihan pengelolaan wisata spiritual/ekowisata. 2. Kesadaran sebagian masyarakat masih memandang kawasan hanya sebagai tempat ibadah lokal.
Kelembagaan & Regulasi	1. Belum ada rencana tata ruang berbasis <i>Tri Mandala</i> . 2. Koordinasi antar lembaga lemah, belum ada badan pengelola resmi. 3. Tidak tersedia sistem pengelolaan sampah dan limbah berkelanjutan.

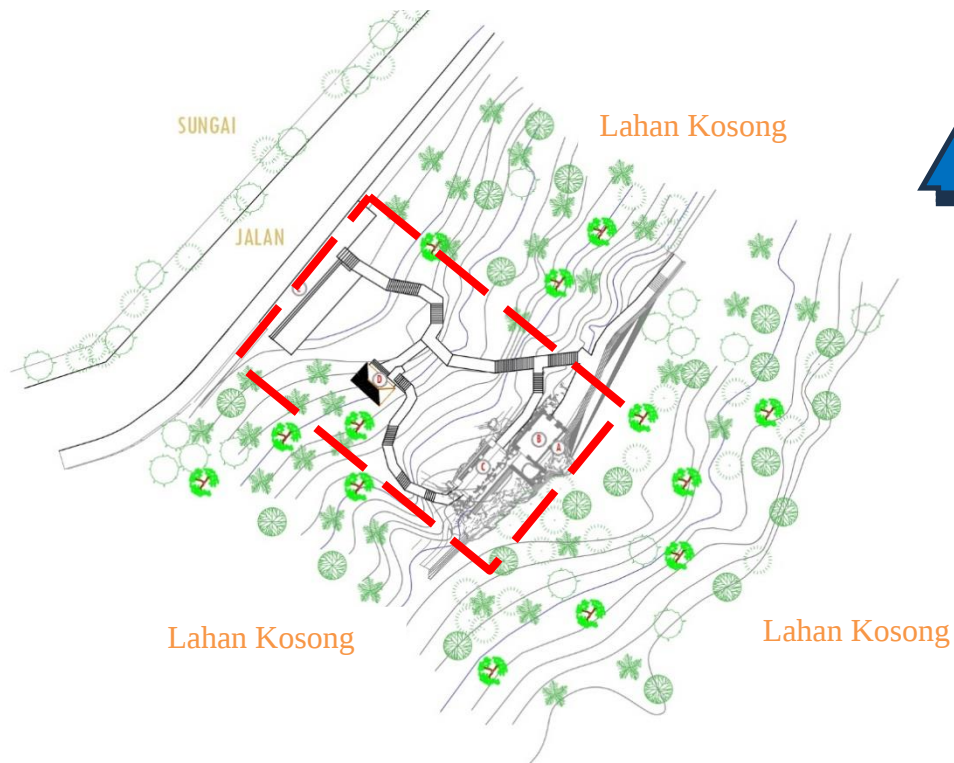
3. Eksisting Kawasan Pelukatan Alam Dedari

Kondisi komponen eksisting fisik dan komponen prasarana umum saat ini di kawasan pelukatan Alam Dedari, bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Eksisting Kawasan Pelukatan Alam Dedari

No	Komponen fisik Eksisting	Kondisi
1.	Pura	Bagus (di renovasi pada Tahun 2024)
2.	Sumber Mata Air	Bagus, (di renovasi pada Tahun 2024)
3.	Tempat Pelukatan	Bagus (di bangun pada Tahun 2024)
4.	Aliran Air dari sumber mata Air kebawah	Banyaknya limpahan volume Air di seputar kawasan yang tidak teratur pada saat penataan pada tahun 2024 tidak maksimal
5.	Pohon bambu dan pohon liar	Ada pohon bambu yang tumbang yang membuat kawasan kotor
6.	Akses tangga di kawasan Pelukatan	Bagus, di bangun pada tahun 2024, kurang difinishing dengan batu alam
7.	Ruang ganti ada 4 blok	Bagus, Rembesan air dari atas yang yang mengalir di seputar ruang ganti membuat kotor (di bangun pada tahun 2024)
8.	Tanah kosong di seputar kawasan pelukatan	Belum adanya penataan lanskap di seputar kawasan
No	Komponen Prasaranan Umum	Kondisi
1.	Jaringan Listrik, PJU, Sistem Air Bersih, Internet, Sistem pengelolaan sampah	Pada saat ini komponen untuk prasarana umum belum ada sama sekali

Kondisi eksisting di kawasan pelukatan Alam Dedari, bisa dilihat pada gambar 3, dengan tanda garis merah putus-putus merupakan luas lahan luas ± 37 .

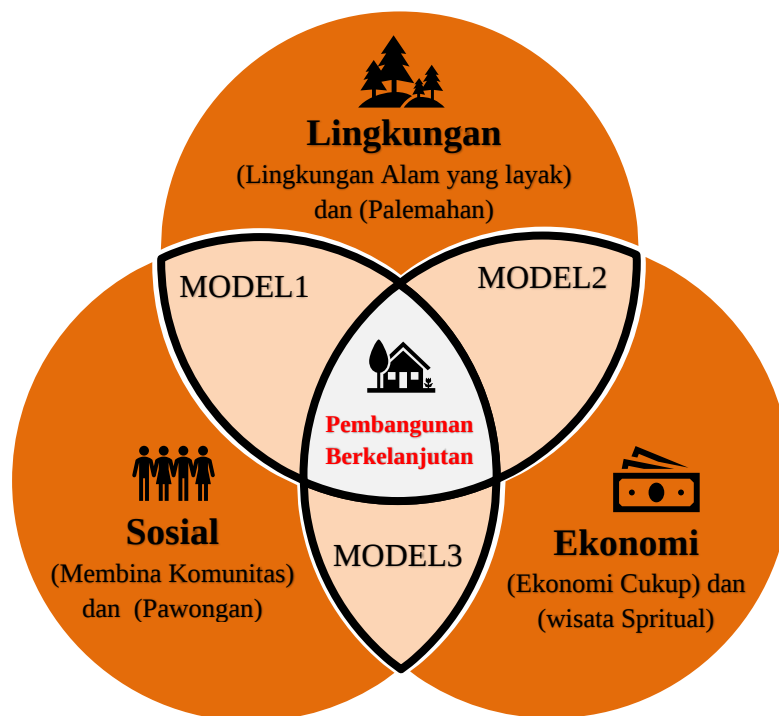


Gambar 3. Lay Out Eksisting Pelukatan Alam Dedari.

Sumber : Analisis dan Pengamatan di lapangan, 2025

Pengembangan Berkelanjutan

Model pengembangan Kawasan Pelukatan Alam Dedari dirancang dengan mengintegrasikan tiga pilar pembangunan berkelanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi yang saling berinteraksi untuk menghasilkan pendekatan pengelolaan yang komprehensif. Berikut ini penjabaran hubungan antar pilar:



Gambar 4. Diagram Pembangunan Berkelanjutan

1. Model Ekologi Sosial Sakral (Lingkungan – Sosial)

Interaksi ini menghasilkan *Model Ekologi Sosial Sakral* yang mengharmoniskan pelestarian lingkungan dengan kehidupan sosial masyarakat adat, melalui regulasi dan pengawasan berbasis desa adat serta penyuluhan nilai pelestarian, sehingga tercipta kawasan bersih, tertib, dan memperkuat identitas spiritual-budaya lokal.

2. Model Wisata Spiritual Berkelanjutan

Interaksi ini membentuk *Model Wisata Spiritual Berkelanjutan* yang menyeimbangkan pemanfaatan ekonomi dengan pelestarian ekologis melalui pembatasan pengunjung, zonasi sakral, fasilitas ramah lingkungan, dan orientasi layanan pada pengalaman spiritual yang menjaga keheningan serta kesucian kawasan.

3. Model Ekonomi Partisipatif Komunal

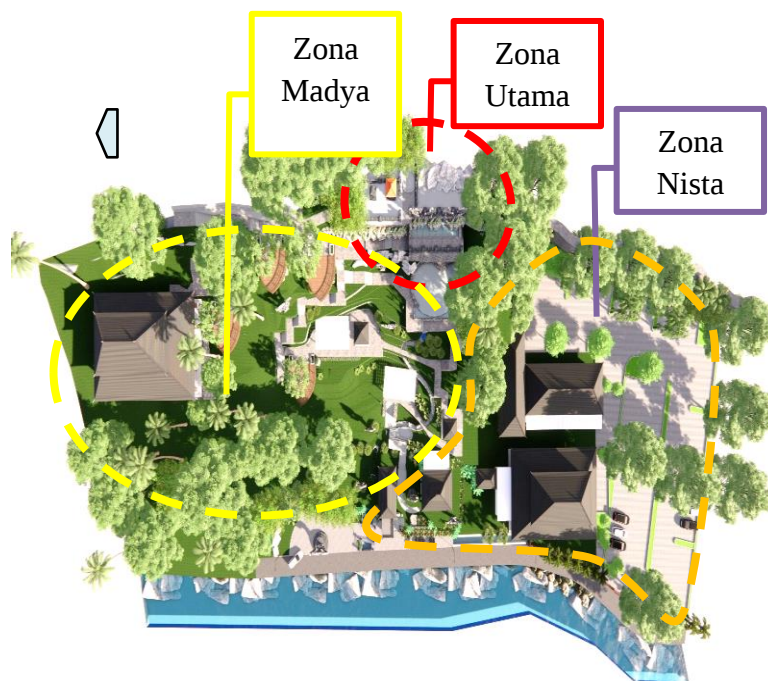
Interaksi ini membentuk *Model Ekonomi Partisipatif Berbasis Komunitas* yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama ekonomi melalui koperasi desa, POKDARWIS, dan UMKM, dengan pendapatan wisata dialokasikan untuk pemeliharaan kawasan dan upacara adat, sehingga tercapai kesejahteraan bersama dan kohesi sosial.

4. Model Enclave Spiritual Berkelanjutan

Model ini mengintegrasikan pilar lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam pengembangan kawasan suci Pelukatan Alam Dedari secara terbatas (*enklaf*) untuk menjaga spiritualitas, budaya, dan ekologi. Zona diatur berdasarkan *Tri Mandala* :

- a. Utama Mandala: area paling suci (pancoran, tempat sembahyang), akses terbatas bagi yang memenuhi syarat kesucian.
- b. Madya Mandala: area transisi (jalur meditasi, tempat duduk/berdoa).
- c. Nista Mandala: area publik (parkir, pendaftaran, fasilitas umum).

Pengelolaan dilakukan oleh komunitas lokal melalui lembaga adat, dengan kunjungan selektif dan terbimbing untuk menjaga ketertiban, ketenangan, dan nilai edukatif. Model ini mengharmoniskan pelestarian lingkungan (*palemahan*), penguatan sosial (*pawongan*), dan produktivitas ekonomi dalam satu sistem yang berlandaskan adat dan spiritual, menjadikan Pelukatan Alam Dedari ikon wisata spiritual Bali yang berdaya saing tinggi.



Gambar 5. Zonasi Model Enclave Spiritual Berkelanjutan Berbasis Tri Mandala

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis potensi, permasalahan, dan model pengembangan Kawasan Pelukatan Alam Dedari sebagai wisata spiritual di Desa Kuwum.

1. Hasil utama:

- a. Potensi: Sumber air suci (*Tirta Wangsuhpada*), alam asri, nilai spiritual tinggi, dukungan budaya, dan partisipasi masyarakat.
- b. Permasalahan: Infrastruktur terbatas (akses, parkir, toilet), pengelolaan spasial belum optimal, kapasitas SDM rendah, promosi dan kelembagaan masih lemah.

2. Model yang ditawarkan:

- a. *Model Pengembangan Enclave Wisata Spiritual* yang memadukan Tri Mandala, Tri Hita Karana, dan prinsip wisata berkelanjutan. Model ini memisahkan zona sakral dan profan, menjaga kesucian Utama Mandala, serta menyediakan ruang edukasi dan sosial di Nista Mandala.

3. Integrasi tiga pilar pembangunan berkelanjutan:

- a. Lingkungan – Pelestarian sumber air suci, pengendalian tata ruang, infrastruktur ramah lingkungan.
- b. Sosial – Keterlibatan masyarakat, penguatan lembaga adat, pewarisan nilai spiritual.
- c. Ekonomi – Ekonomi kreatif berbasis lokal (paket wisata spiritual, produk herbal, pemanduan).

Model ini menjadi strategi pengembangan kawasan yang sakral, edukatif, inklusif, dan kompetitif tanpa mengabaikan nilai kesucian dan kearifan lokal Bali.

Pemerintah Desa dan pemangku kepentingan diharapkan menyusun rencana tata ruang kawasan Pelukatan Alam Dedari berbasis model enclave agar arah pengembangan dapat lebih terarah dan menjaga kesucian kawasan. Diperlukan penguatan kapasitas sumber daya manusia lokal melalui pelatihan tata kelola wisata spiritual, pelayanan, dan manajemen pengunjung agar masyarakat dapat menjadi pelaku utama pengelolaan kawasan. Perlu adanya kerja sama dengan akademisi, pemerintah daerah, dan pelaku wisata untuk mendorong promosi, riset lanjutan, dan pendampingan pengembangan kawasan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, G., & Suryada, B. (2012). *Konsepsi Tri Mandala Dan Sangamandala Dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali*. Simdos.Unud.Ac.Id.
- Amiruddin, A., & Arifin, Z. (2020). Perencanaan Pengembangan Desa Ekowisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal (Study Kasus Desa Tongke–Tongke). *Jurnal Ilmiah Administrasita*, 11(1), 16-24.
- Atmojo, W. T. (2016). Pariwisata Di Gianyar Bali Dari Wisata Budaya Sampai Wisata Wana. *Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan*.
- Cahyani, F. A. (2020). Upaya Peningkatan Daya Dukung Lingkungan Melalui Penerapan Prinsip Sustainable Development Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Indonesian State Law Review (ISLRev)*, 2(2), 168–179.
- Darmawan, I. P. A. (2018). Estetika Panca Suaradalam Upacara Yadnya di Bali. *Jnanasiddhanta*, 2(1), 61–70.
- Darmawijaya, I. G., Sekarti, N. K., & Tirtawati, N. M. (2019, January). The typology of wellness tourism in Bali. In *International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science (TEAMS 2018)* (pp. 205-207). Atlantis Press.
- Djamaluddin, M., & Rahtikawati, Y. (2025). Air dalam Perspektif Agama dan Budaya. *Journal On Education*, 7(2), 8733–8740.
- Eryani, I. G. A. P. (2015). Upaya Pengelolaan Lingkungan Pantai Kedungu dan Muara Sungai di Kabupaten Tabanan. *Paduraksa*, 4(1), 48–56.

- Handayani, M. M., Sumertajaya, I. ketut S. W., Sumarda, G., Artayasa, I. M., & Artana, M. (2024). Pengembangan Wisata Spiritual Taman Pecampuhan. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 29–34.
- Hapsoro, N. A., & Bangun, K. (2020). Perkembangan Pembangunan Berkelanjutan Dilihat Dari Aspek Ekonomi Di Indonesia. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 3(2), 88.
- Mahardika, N. (2018). Esensi Ritual Melukat sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 3(2), 51.
- Mantra, I. B. N., Suparsa, I. N., & Handayani, N. D. (2023). Cultural and Wellness Tourism: The Potential of Yoga, Meditation and Self-Purification Ceremony. *SOSHUM: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 13(2), 109-119.
- Manuel-Navarrete, D. (2016). Boundary-work and sustainability in tourism enclaves. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(4), 507–526.
- Mekarini, N. W. (2020). Dinamika Teks Melukatsebagai Bentuk Wisata Religius Masyarakat Bali. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 4(2), 84.
- Mendra, I. N., & Watra, I. W. (2019). Implementasi Tri Hita Karana Di Smp Negeri 5 Singaraja. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 19(1), 56–64.
- Muliyah, P., Aminatun, D., Nasution, S. S., Hastomo, T., & Sitepu, S. S. W. (2020). Exploring Learners' autonomy In Online Language-Learning In Stai Sufyan Tsauri Majenang. *Getsempena English Education Journal*, 7(2), 382-394.
- Pratama, M. S., Usamah, S. H. M., & Husniyah, H. (2023). Peran 3 Pilar Pariwisata Dalam Pengembangan Desa Ekowisata Pancoh. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 17(3), 268.
- Puspita, N. P. L. A., Putra, M. S. P., Nugraha, P. V., Triyuni, N. N., & Dewi, N. K. A. P. (2023). Praktik Terbaik Dalam Memperluas Pengetahuan Wisatawan tentang Budaya. *MALLOMO: Journal of Community Service*, 4(1), 167-173.
- Putri, G. A. C. (2017). Konsep Keruangan Pada Permukiman Inti Desa Pakraman Gunungsari. *Space*, 4(2), 130–146.
- Rahmawati, W. P. (2017). Arti Simbolis Arca Buddha Maha-Aksobhya (Prasasti 1298) Sebagai Media Pencegahan Kerajaan Singhasari. *AVATARA. e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(3), 606–622.
- Runa, I. (2012). Pembangunan Berkelanjutan Berdasarkan Konsep Tri Hita Karana untuk Kegiatan Ekowisata. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 2(1), 149–162.
- Saarinen, J. (2017). Enclavic tourism spaces: territorialization and bordering in tourism destination development and planning. *Tourism Geographies*, 19(3), 425–437.
- Sari, I. A. P. W. I. (2018). Tirtha; A sprinkle to the soul. *Bali Tourism Journal*, 2(1), 23-26.
- Setiawan, A. S., & Batubara, R. P. (2022). Penerapan Prinsip Ekowisata di Situ Gede sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan Kota Bogor. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 4(2), 45.
- Suda, G., Donder, I. K., & Widiana, I. G. P. G. (2021). Metanarasi Seks Dalam Mahanirwana Tantra. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 24(1), 14.
- Widiastini, N. M. A., Arsa, I. K. S., Adinata, K. R. W., & Suryanto, I. G. B. (2023). Harmonization of Tri Hita Karana Local Value in Tourism Development in Sidetapa Village. *International Journal of Innovation in Management, Economics and Social Sciences*, 3(3), 22-30.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)